BAB II

KERANGKA TEORETIK

A. Kajian Tentang Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Dakwah adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk menumbuhkan perubahan positif dalam diri manusia. Kata " Dakwah" menurut asalnya berasl dari bahasa arab, yaitu dari kata: Da'a – Yad'u yang berarti mengajak, menyeru, memanggil, mengundang. Kata dakwah mempunyai arti : seruan , ajakan, undangan, panggilan. Secara terminology dari banyak para ulama dan para sarjana muslim yang telah memberikan batasan – batasan atau definisi – definisi tentang dakwah. Salah satunya adalah Syekh Ali Mahfudz. Menurut beliau, definisi dakwah adalah "Mendorong (memotivasi) manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintah mereka berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan mungkar agar mereka memeperoleh kebaikan di dunia dan di akhirat.[8] Bahwa dalam pengertian dakwah untuk menuntun manusia kepada kebaikan agar dapat mencegah dari perbuatan yang buruk dan yang tentunya dilarang oleh Allah SWT, maka manusia yang mematuhi perintah Allah SWT akan memperoleh kebaikan di dunia dan di akhirat.

[8] Hamzah,Tualeka, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Surabaya: Indah Offset,1993),hh. 5 – 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Komponen–komponen Dakwah

Dalam kegiatan atau aktivitas dakwah perlu diperhatikan unsur – unsure yang terkandung dalam dakwah atau dalam bahasa lain adalah komponen - komponen yang harus ada dalam setiap kegiatan dakwah. Dan desain pembentuk tersebut adalah meliputi :

1. Da'i

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok, atau bentuk organisasi atau lembaga.semua pribadi muslim berperan secara otomatis sebagai juru dakwah, artinya orang yang harus menyampaikan atau dikenal sebagai komunikator dakwah itu dapat dikelompokkan menjadi :

a. Secara umum adalah setiap muslim atau muslimat yang mukallaf (dewasa) di mana bagi mereka kewajiban dakwah merupakan suatu yang melekat, tidak terpisahkan dari misinya sbagai penganut islam, sesuai dengan perintah: "Sampaikan walau satu ayat".
b. Secara khusus adalah mereka yang mengambil keahlian khusus (mutkhasis) dalam bidang agama islam, yang dikenal dengan panggilan ulama.

2. Mad'u

Mad'u adalah manusia yang mmenjadi mitra dakwah atau menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik secara individu, kelompok, baik yang beragama islam maupun tidak, dengan kata lain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia secara keseluruhan. Muhammad Abduh membagi mad'u menjadi tiga golongan yaitu:

a. Golongan cerdik cendekiawan yang cinta kebenaran dan dapat berpikir secara kritis, cepat menangkap persoalan.
b. Golongan awam, yaitu kebanyakan orang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian – pengertian yang tinggi.
c. Golongan yang berbeda dengan golongan di atas adalah mereka yang senang membahas sesuatu, tetapi hanya dalam batas tertentu, tidak sanggup mendalami benar.

b. Materi / Pesan Dakwah

Materi pesan dakwah adalah isi pesan yang disampaikan dai kepada mad'u. pada dasarnya pesan dakwah adalah ajaran islam itu sendiri. Secara umum dapat dikelompokkan menjadi :

1. Akidah

Akidah dalam islam adalah bersifat I'tiqad bathiniyah yang mencakup masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Di bidang akidah ini bukan saja pembahasannya tertuju pada masalah – masalah yang wajib diimani, akan tetapi pesan dakwah meliputi juga masalah – masalah yang dilarang sebagai lawannya, misalkan syirik (menyekutukan adanya Tuhan).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akidah merupakan masalah pokok yang pertama kali dijadikan pesan (materi) dakwah, yang meliputi: [9]

a. Iman kepada Allah : pada intinya mengandung (pengertian) keyakinan terhadap ke – Maha – Esaan Allah SWT dan percaya adanya Tuhan sebagai dzat yang menciptakan jagat raya beserta seluruh isinya.
b. Iman kepada Malaikatnya : mengandung pengertian percaya adanya malaikat sebagai ciptaan Allah SWT, dan malaikat sebagai utusan Allah SWT yang diutus untuk menyampaikan mu'jizat kepada para Nabi dan Rasul.
c. Iman kepada Kitab – Kitab – Nya : percaya akan adanya mu'jizzat kitab suci Al – Qur'an yang diturunkan oleh Allah SWT melalui perantara Malaikat dan disampaikan Nabi Muhammad SAW.
d. Iman kepada Rasul – Nya : keyakinan atau kepercayaan adanya Nabi dan Rasul sebagai penuntun umat manusia ke jalan yang diridoi Allah SWT.
e. Iman kepada Hari Akhir : percaya dan yakin adanya datangnya hari akhir atau hari kiamat.
f. Iman kepada Qada dan Qadar : percaya akan adanya ketetapan baik dan buruk atau takdir Allah SWT.

2. Akhlaqul Karimah

Masalah akhlak dalam aktivitas dakwah (sebagai pesan dakwah atau maddah dakwah) merupakan pelengkap saja, yakni untuk

[9] Aziz Ali, *Ilmu Dakwah*,hh.94-95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melengkapi keimanan dan keislaman seseorang. Meskipun akhlak ini berfungsi sebagai pelengkap, bukan berarti masalah akhlak kurang penting dibandingkan dengan masalah keimanan dan keislaman, akan tetapi akhlak adalah penyempurna keimanan dan keislaman. Akhlak juga merupakan ajaran tentang nilai etis dalam islam yang menyangkut perilaku dan sikap manusia, yaitu meliputi :[10]

a. Akhlaq terhadap khaliq, yang mana perilaku sebagai manusia (makhluk) yang diciptakan oleh Allah SWT dan dikaruniani akal serta pikiran dan segala kelebihan lainnya yang tidak dimiliki oleh makhluk lain, sudah menjadi kewajiban untuk mematuhi dan menjalankan semua perintah Allah dan menjahui segala larangan Allah SWT.
b. Akhlaq terhadap makhluk, sebagai manusia dan sebagai makhlik social sudah sewajarnya hidup bersosialisasi dengan makhluk (manusia) lain, yang meliputi: akhlaq terhadap manusia yaitu berbuat banik terhadap sesama, seperti: pada diri sendiri, tetangga, masyarakat lainnya. Dan akhlaq terhadap bukan manusia yaitu dengan merawat dan menjaga ciptaan Allah SWT seperti: merawat flora (tumbuhan) tanpa membuat rusak alam sekitar, menjaga fauna (hewan) agar tidak punah dan lain sebagainya.

c. Media Dakwah

Alat – alat yang dipakai untuk menyampaikan ajaran agama islam. Hamzah Ya'qub membagi media dakwah itu menjadi lima:

[10] Aziz Ali, *Ilmu Dakwah*, hh.94 - 95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Lisan,inilah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara. Media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
2. Tulisan, buku, majalah, surat kabar, korespondensi (surat, e – mail, sms), spanduk dan lain – lain
3. Lukisan, gambar, karikatur, dan sebagainya.
4. Audio visual yaitu alat dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan kedu – duanya, bisa berbentuk televisi, slide, ohp, internet, dan sebagainya.
5. Akhlak, yaitu perbuatan – perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran islam, yang dapat dinikmati dan didengarkan oleh mad'u.

d. Efek Dakwah

Efek dalam ilmu komunikasi biasa disebut feed back (umpan balik) adalah umpan balik dari reaksi proses dakwah. Dalam bahasa sederhananya adalah reaksi dakwah yang ditimbulkan oleh aksi dakwah, efek dakwah terjadi pada tataran yaitu:

1. Efek kognitif, yaitu terjadi jika ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dan dipersepsi oleh khalayak. Efek ini berkaitan dengan tranmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, atau informasi.
2. Efek efektif, yaitu timbul jika ada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berkaitan dengan emosi, sikap, serta nilai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Efek behavioral, yaitu merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola – pola tindakan, kegiatan, antau kebiasaan tindakan berperilaku.

e. Metode Dakwah

Metode dakwah adalah cara – cara yang dipergunakan dai untuk menyampaikan pesan dakwah atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah. [11]Sementara itu, dalam komunikasi metode lebih dikenal dengan approach, yaitu cara – cara yang digunakan oleh seorang komunikator untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Secara terperinci metode dakwah dalam Al – Qur'an terekam pada QS Al- Nahl ayat 105: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan – Nya dab Dialah yang lebih mengetahui orang – orang yang mendapat petunjuk".

Dari ayat tersebut, terlukiskan bahwa ada tiga metode yang menjadi dasar dakwah yaitu:

1) Hikmah, yaitu berdakwah dengan memmperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran – ajaran islam selanjutnya mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.
2) Mauidhatul hasanah, adalah berdakwah dengan memberikan nasihat – nasuhat atau menyampaikan ajaran islam dengan rasa kasih sayang,

[11] Wahyu, ilahi, *Komunikasi Dakwah*,(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga nasihat dan ajaran islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.

3) Mujadalah, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara sebaik – baiknya dengan tidak memberikan tekanan – tekanan dan tidak pula dengan menjelekkan yang menjadi mitra dakwah.

B. Kajian Tentang Televisi dan Sinetron

1. Televisi

a. Pengertian Televisi

Televise adalah sebuah alat penangkap siaran bergambar. Kata televisi berasal dari kata *tele* dan *vision*, yang mempunyai arti masing – masing jauh (*tele)* dan tampak (*vision*). Jadi, televise berarti tampak atau melihat dari jarak jauh.

Saat ini tidak ada satu detik pun yang lewat tanpa tayangan televisi, baik nasional maupun internasional dengan berbagai alat – alat canggih, dan tidak ada satu wilayah pun yang tidak bisa dijangkau dengan berbagai alat – alat komunikasi yang canggih. Sampai – sampai alat ini mengubah dunia yang luas ini menjadi dusun besar (global village).

Televisi memang sudah menjadi kebutuhan, sehingga permintaan pesawat meningkat tajam dari tahun ke tahun, demikian pula produsen berusaha meningkatkan kualitas produksinya. Hal ini bisa dimengerti sebab televisi bisa memuaskan khalayak penonton melalui berbagai program yang disiarkan, karena itu perkembangan televisi demikian cepat dan meluas,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hingga kita sering terhenyak tidak memahami sepenuhnya arah perkembangan yang akan terjadi di masa mendatang.[12]

b. Karakter Televisi

Sebagai media massa televise memiliki karakteristik tersendiri, hal tersebut diungkapkan oleh Drs. H. Subrata sebagai berikut :[13]

1. Tidak bersifat alamiah tetapi selalu tersusun, dibentuk dan direncanakan dan bahkan melalui wadah organisasi.
2. Karena sifatnya yang diorganisasikan maka kegiatanggya tidak bersifat personal, melainkan berlangsung dalam bentuk jamak serta masalitas.
3. Kegiatannya terarah dan bertujuan, sehingga merupakan hal yang direncanakan.
4. Komunikator kerap kkali bukan merupakan satu orang/secara individu, melainkan secara kolektif.

Maka oleh sebab itu peneliti mendeskripsikan penjelasan karakteristik televisi tersebut bahwa :

1. Televise mampu menghadirkan sesuatu yang actual dan secara serempak dapat diterima oleh khalayak penontonnya.[14]
2. Televise hasilnya lanngsung terus dapt dilihat apa yang terjadi sekarang, demikian pula dapat didengar apa yang dibicarakan sekarang.

---

[12] Darwanto Sastro, *Televisi sebagai media pendidikan,(*Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1995),h. 20

[13] Darwanto Sastro, *Televisi sebagai media pendidikan,h. 20*

[14] Darwanto Sastro Subroto, *Produksi Acara Televisi*, (Yogyakarta: Duta Wacana University Press,1994), h.h 3-7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Televise sebagai informasi melalui indera mata ini terbatas informasi terbesar bila dibandingkan dengan informasi yang diberikan melalui media lainnya.
4. Media audio visual dapat memberikan pengalaman – pengalaman sesuai dengan pengalaman yang telah dinilai sebelumnya dan hal demikian ini disebut dengan " simulated experience". Setiap manusia, seperti psikolog Coleman dan Hammen, hidup dalam dunia pengalaman yang bersifat pribadi, di mana dia – sang aku – menjadi pusat. Perilaku manusia berpusat pada konsep diri, yaitu persepsi manusia tentang identitas dirinya yang bersifat flexible dan berubah – ubah, yang muncul dari suatu medan fenomena. Medan keseluruhan pengalaman subyektif seorang manusia, yang terdiri dari pengalaman – pengalaman aku dan pengalaman yang bukan aku.[15] Jadi, sebenarnya adalah kelucuan, ketika pada sebuah sinetron, watak masing – masing tokoh tidak jelas karena setiap manusia punya pengalaman yang berbeda.

c. Fungsi Media Televisi

Menurut Robert K. Avery dalam bukunnya " Comunication and The Media" dan Sanford B. Wiendberg dalam " Message – A Reader in Human Communication". Random House, New York 1980, mengungkapkan 3 funngsi media yaitu:[16]

---

[15] Enang Rokajat,*Panduan Praktis Menulis Skenario dari Iklan sampai Sinetron*,(Yogyakarta: ANDI,2005),h. 88

[16] Wawan Kuswandi, *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi*,(Jakarta: Rineka Cipta,1996),h. 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. The Surveillance of the environment, yaitu mengamati Lingkungan
2. The correlation of the part of society in responding to the environment, yaitu mengadakan korelasi antara informasi data yang diperoleh dengan kebutuhan khalayak sasaran, karena komunikator lebih menekankan pada seleksi evaluasi dan interpretasi.
3. The transmission of the social heritage from one generation to the next, maksudnya ialah menyalurkan nilai – nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Ketiga fungsi di atas pada dasarnya memberikan satu penilaian pada media massa sebagai alat atau sarana yang secara sosiologis menjadi perantara untuk menyambung atau menyampaikan nilai – nilai tertentu pada umumnya.

d. Kekuatan dan Kekurangan Televisi

1. Kekuatan media televisi ialah menguasai jarak dan ruang karena teknologi televisi telah menggunakan elektromagnetik, kabel dan fiber yang dipancarkan (transmisi) melalui satelit. Sehingga informasi atau berita – berita yang disampaikan lebih singkat, jelas, dan sistematis, sehingga pemirsa tidak perlu lagi mempelajari isi pesan dalam menangkap siaran televisi.[17]
2. Kekurangan televisi adalah karena bersifat "transitory" maka isi pesannya tidak dapat dimemori oleh pemirsa (lain halnya dengan media cetak, informasi dapat disimpan dalam bentuk klipingan Koran). Media

[17] Wawan Kuswandi, *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi*,h. 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

televisi terikat oleh waktu tontonan, sedangkan media cetak dapat dibaca kapan dan di mana saja.

2. Sinetron

a. Pengertian Sinetron

Istilah Sinetron atau *Telesinema,* secara gramatikal yang dimaksud kata *Tele* dalam istilah *Telesinema* adalah televisi. Istilah Telesinema merupakan terjemahan nahasa Indonesia dari bahasa inggris: *tele (vision) sinema*. Dengan demikian istilah Telesinema berarti " *Sinema Televisi*" atau dipendekkan menjadi Sinetron.[18]

Kajian atas televisi ini menjadi penting karena stasiun sejak awal telah turut campur dan andil atas pijakan sinetron – sinetron yang ditayangkan. Karena sinetron menjadi favorit seluruh penonton dalm penyajiannya.

b. Jenis Sinetron

Jenis sinetron dibedakan menjadi beberapa bagian yaitu:

1. Drama adalah komposisi syair atau prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku (acting) atau dialog yang di pentaskan;atau cerita atau kisah, terutama yang melibatkan konflik atau emosi yang khusus disusun untuk pertunjukan teater.[19]

Dasar Jenis Cerita drama meliputi:

---

[18] Muh Labib, *Potret Sinetron Indonesia*,(Jakarta: PT. Mandar Utama Tiga Books Division,2002),h. 66
[19] Kamus Besar Bahasa Indonesia,(Jakarta: Balai Pustaka, 1999),h. 212

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Drama Keluarga yaitu mengangkat persoalan – persoalan keluarga, dengan pemeran seluruh anggota keluarga (anak – anak, remaja, ayah dan ibu)

b. Drama Komedi yaitu sandiwara ringan yang penuh dengan kelucuan – kelucuan meskipun kelucuan – kelucuan itu bersifat menyindir dan berakhir dengan bahagia dan membuat orang yang menonton tertawa.

c. Drama Misteri yaitu mengangkat masalah misteri atau menciptakan situasi yang mencekam

2. Laga adalah perkelahian atau berkelahi[20].

Dasar Jenis Cerita Laga meliputi :

a. Laga Misteri kolosal yaitu mengangkat pertarungan – pertarungan dengan tema misteri dengan pemeran dalam jumlah besar.

b. Laga Drama yaitu dram yang mengangkat pertarungan – pertarungan dengan setting masa kini.

c. Faktor Sinetron Diminati Penonton

Ada beberapa faktor yang membuat sinetron ini disukai dan diminati, yaitu :

1. Isi pesannya sesuai dengan realitas sosial pemirsa.
2. Isi pesannya mengandung cerminan tradisi nilai luhur dan budaya masyarakat (pemirsa).

[20] Kamus Besar Bahasa Indonesia,(Jakarta: Balai Pustaka, 1999),h. 458

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Isi pesannya lebih banyak mengangkat permasalahan atau persoalan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Karena ketiga faktor diatas itulah, maka acara sinetron selalu mendapat sambutan hangat dari pemirsa.

d. Hubungan Selera Pemirsa Dengan Isi Pesan Sinetron

Hubungan selera pemirsa dengan isi pesan sinetron meliputi :[21]

1. Kualitas.yaitu:dalam membuat paket sinetron, kru televise (sutradara, pengarah acara dan produser) harus memasukkan isi pesan yang positif bagi pemirsa. Dengan kata lain, pesan sinetron dapat mewakili aktualitas kehidupan masyarakat dalam realitas sosialnya. Memang belum ada metode atau ukuran yang jelas dan pasti dalam membuat sinetron yang baik dan berkualitas serta memenuhi selera pemirsa. Semua masih relative tergantung penilaian masing – masing pemirsa.
2. Kuantitas, yaitu : banyaknya sinetron yang menggambarkan sisis – sisi sosial dan moral dalam kejidupan masyarakat, tentu sangat bermanfaat bagi pemirsa dalam menentukan sikap. Pesan – pesan sinetron terkadang terungkap secara simbolis dalam alur ceritanya.
3. Obyektivitas, yaitu: jika isi sinetron tidak mencerminkan realitas sosial obyektif dalam kehidupan pemirsa, maka yang tampak dalam cerita sinetron tersebut hanya gambaran semu.

[21] Wawan Kuswandi, *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi*,h.131

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kajian Tentang Sinetron Pesantren & Rock N' Roll

Saat ini sinetron religi banyak sekali ditayangkan di televisi, terutama pada sinetron Pesantren dan Rock'n Roll. Dalam sinetron ini mengambil tema dan latar belakang budaya pesantren dengan cerita yang cukup apik dan mengandung makna tersendiri. Kehidupan pesantren yang keras dan mengandung unsure keagamaan yang kental dipadukan dengan latar belakang musik Rock'N Roll. Ternyata music Rock itu masih memiliki jiwa yang lembut dan bisa disatukan dengan kehidupan pesantren. Tidak seperti sinetron – sinetron religi lainnya pula. Ini sinetron tidak menjual nama – nama yang sudah ngetop, tidak juga menjual tema percintaan, tidak pula menjual tema harta. Sinetron ini memiliki daya tarik sendiri yang bisa menjadi didikan.

Dengan dibintangi bintang muda Ali Syakieb yang berperan sebagai wahyu subuh, pemuda yang berasal dari keluarga berada di Jakarta. Ayah wahyu yang bernama Ibrahim Sani adalh seorang direktur di perusahaan Negara yang sangat sibuk. Sementara ibu wahyu yang bernama Rosmina, berprofesi sebagai ibu rumah tangga yang hidup dalam kesibukan sebagai istri pejabat. Ibrahim dan Rosimah tidak mempunyai waktu yang cukup untuk mengurus Wahyu Subuh dan adiknya yaitu Jimmy Ibrahim.[22]

Nama Wahyu Subuh diberikan oleh Ibrahim lantaran lahir waktu subuh dan dianggap sebagai pemberian Tuhan yang terbesar. Wahyu Subuh telah menyandang gelar sarjana. Namun karena terbiasa hidup dalam kemewahan, pemuda itu tumbuh menjadi anak liar, manja, dan susah diatur. Wahyu hidup

[22] (http://rivitamajalah.wordpress.com. Diakses pada tanggal 16 januari 2012)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kebebasan dan memiliki aktifitas menyanyi dengan grup band yang tidak jelas.

Suatu ketika, Ibrahim sani sangat marah karena Wahyu Subuh menolak bekerja di tempat yang sudah ditunjukkannya. Karena itulah Ibrahim menyuruh Wahyu masuk ke sebuah pesantren di Yogyakarta. Keputusan Ibrahim tidak bisa ditolak meskipun Rosminah kesepian. Sementara Jimmy sibuk dengan kuliah di kedokteran. Ibrahim dan Rosminah mengantar sendiri Wahyu Subuh ke pesantren Kyai Abdullah di pelosok Yogyakarta. Ternyata Ibrahim pada masa mudanya pernah mondok di pesantren ini juga sehingga sudah mengenal pemilik pesantren. Kyai Abdullah mempunyai sepasang anak, pertama adalah anak lelaki yang sedang belajar di Mesir sedangkan anak kedua seorang perempuan cantik bernama Tsania Qotrunnada alias Nada.

Pesantren itu secara administrasi dijalankan oleh Najib yaitu seorang bujangan yang memiliki postur tinggi dan ganteng. Najib adalah idaman para santriwati. Namun, Najib rupanya memendamkan perasaan suka kepada Nada. Tapi, Najib belum berani mengungkapkan isi hatinya karena sungkan kepada Kyai Abdullah. Bagi Wahyu Subuh, menjalani masa pertama di pesantren seperti layaknya berada dalam penjara dan di negeri antah berantah. Dia tidak betah dan ingin pulang terus. Di pesantren, Wahyu mempunyai teman akrab bernama Bejo yaitu pembantu di rumah Kyai Abdullah. Kekocakan Bejo membuat Wahyu mulai sedikit terhibur. Tapi yang membuat terhibur adalah saat berkenalan dengan Nada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wahyu mulai betah dan bertingkah aneh. Pemuda itu kelimpungan lantaran selain cantik, Nada bersikap cuek dan malu – malu kucing. Wahyu benar – benar jatuh cinta dan didera rasa penasaran yang amat sangat. Dari Bejo, Wahyu mendapat informasi jika Najib juga menyukai Nada. Padahal, bertemu cewek di pesantren adalah sesuatu yang sulit luar biasa, karena selain asrama terpisah jauh, terdapat peraturan bahwa santri tidak boleh bertemu santriwati jika tidak dalam forum belajar dan pengajian umum. Kondosi itu membuat Wahyu mulai mempunyai pemikiran gila. Dia berniat menyamar dengan memakai jilbab agar bisa masuk asrama santriwati untuk sekedar bertemu Nada. Dibantu oleh Bejo,Wahyu pun berhasil masuk ke asrama santriwati. Karena tidak beruntung akhirnya Wahyu sudah ketahuan hingga akhirnya disidangkan oleh Najib dan pengurus pesantren lainnya. Keputusan terakhir ada di tangan Kyai Abdullah yang saat itu sedang pergi. Mau tidak mau, mereka pun harus menunggu.

Seakan tidak pernah jera, Wahyu Subuh masih nekat ingin bertemu Nada. Dia betah di pesantren karena faktor keberadaan Nada. Wahyu pun mengancam jika Nada tidak ingin bertemu, dia akan pergi. Bejo lantas menyampaikan ancaman tersebut kepada Nada. Tidak membuang waktu, Nada terburu – buru mengiyakan dan mencari cara agar dapat bertemu Wahyu. Rupanya, Nada penasaran dan ingin mengobrol dengan Wahyu, namun hal itu bukan lantaran Nada suka kepada Wahyu. Lantaran anak Kyai, Nada pun bisa memanggil Wahyu ke rumahnya untuk mengobrol. Pada saat bersamaan, Kyai Abdullah pulang dan siapa sangka reaksi Kyai Abdullah di luar dugaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wahyu boleh bertemu Nada sesuka hatinya. Ternyata, Kyai Abdullah mempunyai permintaan tapi wahyu harus melatih grup sholawatan, kemudian wahyu mencari akal supaya bisa dengan mudah bertemu Nada. Pemuda itu mengatakan bahwa peralatan musik sholawatan harus diganti dengan yang baru. Mengenai biaya, Wahyu akan minta kepada ayahnya. Rupanya tidak hanya mengirim uang, Ibrahim pun mengirim mobil mini bus untuk keperluan di pesantren itu. Mobil itu pun dipakai Wahyu pergi ke kota untuk membeli peralatan musik, dan dia berhasil mengajak Nada. Bejo ikut bersama mereka sebagai pengawas. Najib yang melihat hal itu akhirnya dibakar cemburu. Dengan mengendarai motor, Najib menyusul karena dia tidak ingin Wahyu dengan mudah mendapatkan cinta Nada.

Dengan berbagai alasan, Wahyu memperlama kunjungan mereka ke kota. Bahkan, pemuda itu mencari alas an supaya bisa menginap. Nada lalu mengajak mereka menginap di rumah Aminah, tante Nada yang juga adik Kyai Abdullah. Ternyata Aminah jauh lebih kolot dari Kyai Abdullah. Belum apa – apa Aminah sudah melarang Nada dekat dengan Wahyu yang dinilainya tidak mempunyai tata karma dan brutal.

Tante Aminah justru setuju jika Nada berjodoh dengan Najib, karena dia mengenal orang tua Najib yang merupakan salh satu orang terpandang di Yogyakarta, serta masih keturunan darah biru. Ucapan Aminah itu membuat Nada semakin tertekan, terlebih Najib juga menyusul ke rumah Aminah. Karena itulah Nada terburu – buru meminta Wahyu segera kembali ke pesantren. Tidak sampai di situ, tante Aminah ternyata meneruskan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketidaksukaanya kepada Kyai Abdullah, serta menjadikan masalah tersebut menjadi panjang. Kini, Najib sudah mempunyai orang yang membelanya untuk berjodoh dengan Nada. Sedangkan Wahyu sendirian lantaran sikap Kyai Abdullah tidak bisa ditebak.

Ketika konflik tengah berlangsung, datanglah seorang cewek bernama Melani yaitu mantan kekasih Wahyu ke pesantren. Rupanya, ibunya Wahyu diam – diam menyuruh Melani untuk menyusul Wahyu, dan mengajaknya itu menikah di Jakarta. Banyak sekali rintangan yang dihadapi cinta Wahyu dan Nada sampai akhirnya cinta Nada berlabuh di hati Wahyu, meskipun banyak rintangan diantara mereka berdua cinta mereka begitu kuat.

Dalam sinetron ini juga menghadirkan pula ustadz muda Sholeh Mahmud yang ikut berperan dalam sinetron ini, satu hal yang bisa kita lihat di sini adalah pesantren itu tidak mengekang. Dalam hal percintaan misalnya. Karena cinta itu memang anugerah yang datang dari Allah dan kita harus menjaganya. Boleh kita saling mencintai tetapi harus dalam norma – norma berpacaran yang layak. Pesantren itu indah, seindah kehidupan kita yang tidak kalah dengan kehidupan di sinetron – sinetron lainnya. Pesantren itu juga bukan basis menjadi orang yang fanatik terhadap agama, pesantren itu tidak mendidik kita menjadi teroris. Dan di sinetron ini, ada satu hal lagi yang paling bagus yakni ada spanduk besar yang mewajibkan kita tidak boleh terkena jaringan narkoba yang sangat tidak manfaat sekali. Begitu pula pada musik rock, tidak semua orang yang menyukai music keras itu garang, tidak mengenal aturan dan semacamnya. Termasuk manusia yang kelihatannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keras, garang di luar ternyata hatinya sungguh lembut, penuh simpati dan empati. Dan tidak semua orang alim atau taat agama adalah orang yang baik.[23]

4. Kajian Tentang Analisis Framing

Analisis Framing adalah cara bercerita atau gugusan ide – ide yang terorganisir sedemikian rupa dan mengahdirkan konstruksi makna peristiwa yang berkaitan dengan obyek suatu wacana.[24] Dengan kata lain framing (membingkai) adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh seorang sutradara, wartawan ketika menyeleksi suatu cerita, berita maupun hanya sebuah isu.

Cara pandang perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan serta hendak ingin dibawa kemana cerita tersebut, analisis framing dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, faktor, kelompok atau apa saja) dibingkai oleh suatu media. Pembingkaian tersebut melalui proses yang disebut kontruksi. Disini, realitas sosial dimaknai dan dikontruksi dengan makna tertentu.seperti halnya fotografer dalam memilih obyek gambar dan memotretnya sesuai dengan angle yang ia inginkan. Jadi, kata kunci dari analisis framing adalah seleksi isu, pola penonjolan dan menulis berita. Analisis framing berpusat pada produksi berita sinetron oleh media. Penonjolan adalah produksi interaksi antara teks dan penerima.

---

[23] (http://www. Kompasiana.com/rivitacahayaqalbu, diakses pada tanggal 03 Januari 2012)
[24] Eriyanto, *Analisis Framing*, (Yogyakarta: PT.LKIS Pelangi Aksara,2005),h. 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Analisis bingkai (frame analysis) berusaha untuk menemukan kunci – kunci tema dalam sebuah teks dan menunjukkan bahwa latar belakang budaya membentuk pemahaman kita terhadap sebuah peristiwa. Artinya di samping berita terdapat teks, juga tidak bisa dilepaskan dengan konteks social yang melingkupinya. Menariknya hal itu dikemas secara halus berdasarkan konteks jurnalistik kemudian disampaikan kepada khalayak dengan misi teori berdasarkan ideology media.

C. Kerangka Teoretik

Teory di dalam penelitian kualitatif adalah sebagai penjebatan atau sebuah pintu gerbang untuk memulai sebuah penelitian. Karena hakekatnya penelitian ini diharapkan bias melahirkan sebuah teory baru berdasarkan obyek penelitian yaitu sinetron Pesantren & Rock N'Roll di SCTV. Suatu teory pada hakekatnya merupakan hubungan antara dua fakta atau lebih, atau pengaturan fakta menurut cara – cara tertentu.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode Analisis Framing. Sedangkan analisis framing secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, actor, kelompok,atau apa saja) dibingkai oleh media. Pembingkaian tersebut melalui proses konstruksi. Di sini realitas social dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu. Peristiwa dipahami dengan mana tertentu.[25] Kaitannya dengan analisis framing. Dedy Mulyana berpendapat bahwa: " analisis framing sangat tepat digunakan untuk

[25] Eriyanto, *Analisis Framing*,h. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melihat konteks social budaya suatu wacana, khususnya hubungan antara berita dan ideology. Menurut analisis framing dapat digunakan untuk melihat siapa mengendalikan siapa dalam struktur kekuasaan, lpihak mana yang diuntungkan dan dirugikan, siapa si penindasan dan siapa si tertindas, tindakan politik mana yang konstitusional dan inkonstitusional, kebijakan publik mana yang harus didukung dan tidak boleh didukung.

Sedangkan framing pertama kali dilontarkan oleh Baterson pada tahun 1955 yang semula bermakna struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan dan wacana, serta yang menyediakan kategori – kategori standar untuk mengapresiasikan realitas.[26]

Konsep ini kemudian dikembangkan oleh Goffman pada tahun 1974, yang mengandaikan frame sebagai kepingan – kepingan perilaku (strip of behavior) yang membimbing individu dalam membaca realitas. Kemudian berkembang lebih jauh khususnya bagi disiplin ilmu komunikasi. Di mana Alex Sobur berpendapat bahwa framing dipakai untuk membedah cara – cara atau ideology media saat konstruksi fakta.

Framing didefinisikan sebagai proses membuat pesan menjadi menonjol. Sehingga khalayak lebih setuju pada pesan tersebut. Eriyanto sendiri berpendapat: " pada dasarnya framing adalah metode untuk melihat cara bercerita (storing telling) media atau peristiwa. Cara bercerita itu tergambar pada "cara melihat" terhadap realitas yang dijadikan berita." Cara melihat" ini berpengaruh pada hasil akhir dari konstruksi realitas. Analisis framing adalah analisis yang dipakai

[26] Alex Sobur,*Analisis Teks Media,*(Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2001),h.162

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagaimana media mengkonstruksi realitas. Analisis framing juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahamidan dibingkai oleh media.

1. Proses Framing

Framing membuat pesan lebih menonjol sehingga menempatkan informasi lebih dari pada yang lain kesan tersendiri bagi khalayak yang tertuju pada pesan itu.

Dalam memproduksi sebuah berita dan dikonstruksi oleh wartawan. Warawan bukan satu – satunya agen tunggal yang menafsirkan peristiwa, sebab paling tidak ada tiga pihak yang saling bersangkutan yakni wartawan, sumber dan khalayak. Masing – masing pihak menafsirka dan mengkonstruksi realitas dengan penafsirannya sendiri dan berusaha agar penafsirannya lebih menonjol. Dalam merekonstruksi suatu realitas wartawan tidak hanya menggunakan konsepsi yang ada di dalam pikirannya semata. Eriyanto berpendapat bahwa dalam merekonstruksi sebuah realitas setidaknya ada tiga hal yang diperhatikan.

Pertama, proses konstruksiitu melibatkan nilai social yang melekat dalam diri wartawan. Nilai – nilai social dalam masyarakat harus diperhatikan oleh wartawan karena wartawan adalah bagian dari masyarakat itu sendiri, tentunya harus terbuka dan menerima respon dari nilai- nilai kepercayaan yang ada dalam masyarakat.

Kedua, ketika menulis berita, wartawan tidak berhadapan dengan public yang kosong. Namun ketika menulis sebuah berita wartawan tentunya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan memperhatikan unsur khalayak. Dengan jalan ini nilai – nilai social dominan yang ada di dalam masyarakat akan mempengaruhi pemaknaan.

Ketiga, proses konstruksi itu juga ditentukan oleh proses produksi yang melibatkan standar kerja profesi jurnalistik, dan standar professional wartawan. Artinya proses framing adalah proses yang dialektis, yakni proses yang senantiasa berkembang sesuai dengan nilai – nilai social di dalam masyarakat. Sedangkan wartawan sendiri hanyalah sebagian dari elemen yang sangat dipengaruhi oleh tatanan di dalam masyarakat, yang tentunya harus memperhatikan kultur yang ada khususnya nilai – nilai yang dominan dalam masyarakat.

2. Media dalam paradigma konstruksionis

Media massa dalam mengkonstruksi realitas pada kenyataannya media tidak sekedar merepresentasikan realitas, tapi sekaligus memproduksinya. Karena media tidak berdiri sendiri, dibalik itu ada kepentingan – kepentingan yang mengendalikan media. Penentuan terpenting tidaklah berita yang ditayangkan, bagaimna sudut pandangnya (angle), pemakaian headline, pihak – pihak yang diwawancarai, jelas menunjukkan bahwa operasional media sangat terbuka kemungkinan dari unsur subjektivitas wartawannya, dan dalam tingkatan institusi sangat dipengaruhi oleh factor ideologidan arah politikpemilik media.

Dalam hal sebagaimana dituturkan Altscull yang menyimpulkan bahwa dalam semua sistem pers, media berita mewakili pihak yang menjalankan kekuasaan politik dan ekonomi. Surat kabar, majalah, dan outlite penyiaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukanlah actor independen.[27] Peristiwa yang terjadi adalah tunggal, namun bagaimana peristiwa tersebut diberitakan kepada khalayak, tergantung proses rekonstruksi yang dilakukan. Artinya dengan pemahaman semacam ini, realitas bersifat plural. Setiap orang mempunyai konstruksi yang berbeda atas realitas dan itu tergantung dari baground pengalaman, referensi, pendidikan tertentu dan linngkungan pergaulan dan social tertentu.

3. Perangkat Framing

Untuk menonjolkn pemaknaan dan penafsiran atas suatu peristiwa, maka digunakan strategi – strategi kata, kalimat, lead hubungan antar kalimat, foto, grafik, dan perangkat lainnya untuk membantu mengungkapkan pemaknaan tersebut sehingga dapat dipahami oleh pembaca.

Bagaimana seseorang memaknai suatu peristiwa dapat dilihat dari perangkat tanda yang dimunculkan dalam teks. Elemen yang menandakan pemahaman seseorang mempunyai bentuk yang terstruktur dalam bentuk aturan atau konvensi penulisan sehingga ia dapat menjadi "jendela" melalui makna yang tersirat dari berita menjadi terlihat. Hal itu bermakna perangkat framing adalah pisau untuk membedah cara – cara media menonjolkan pemaknaan atau penafsiran mereka atas suatu peristiwa.

Menurut Eriyanto dalam pandangan ini media adalah sebuah agen konstruksi.[28] Maksudnya media turut aktif di dalam membentuk persepsi, maka secara otomatis media tidak berdiri sendiri dan penyampai pesan yang bebas

---

[27] Altschull dalam Warser J Severin dan James W Tankant, *Teori Komunikasi,Metode danTerapan Dalam Media Massa,* (Jakarta: Prenada Media,2001), h. 384

[28] Eriyanto, *Analisis Framing*,h. 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai. Instrumen – instrumen dalam media adalah modal utama bagi media untuk menggambarkan realitas hasil dari sebuah proses rekonstruksi. Sementara lewat bahasa yang dipakai, media dapat merekonstruksi suatu peristiwa lewat bimgkai yang sangat menentukan cara pandang khalayak di dalam memaknai peristiwa tersebut.

Untuk menunjukkan sebuah perubahan dan tanda kutip untuk menunjukkan sebuah perubahan dan tanda kutip untuk menunjukkan adanya jarak perbedaan. Selain headline atau judul , lead adalah perangkat sintaksis yang sering digunakan. Lead yang baik umumnya memberikan sudut pandang dari berita, menunjukkan perspektif tertentu dari peristiwa yang diberitakan.

Di samping itu pengutipan sumber berita adalah termasuk bagian lain yang penting. Bagian ini di dalam penulisan berita sebagai maksud untuk membangun obyektivitas. Artinya dengan pengutipan sumber berita ada prinsip keseimbangan dan tidak memihak secara langsung. Ia juga bagian beritayang menekankan bahwa apa yang ditulis oleh wartawan bukan pendapatwartawan semata, melainkan pendapat dari orang yang mempunyai otoritas tertentu.

Dalam pandangan ini sebagaimana analisis framing Model Zhongdan Pan dan Gerald M Kosicki.[29] Perangkat framing terbagi ke dalam empat struktur besar yakni *Skrip, Sintaksis, Tematik*, dan *Retoris.*

Skrip. Laporan berita sering disusun sebagai suatucerita, hal ini karena dua hal. Pertama, banyak laporan berita yang berusaha menunjukkan

[29] Alex Sobur, *Analisi Teks Media,*,h. 175-176

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan, peristiwa yang ditulis merupakan kelanjutan dari peristiwasebelumnya. Kedua, berita umumnya mempunyai orientasi menghubungkan teks yang ditulis dengan lingkungan komunal pemabaca. Menulis berita dapat disamakan dalam taraf tertentu, dengan seorang yang menulis cerpen atau novel, perbedaan bukan terletak pada cara bercerita, melainkan fakta yang dihadapi. Bentuk umum dalam Skrip ini adalah pola 5W+1H (who,what, when , why, where, dan how). Meskipun pola ini tidak selalu dijumpai dalam semua berita yang disampaikan, kategori informasi ini yang diharapkan diambil oleh wartawan untuk dilaporkan. Unsur kelengkapan ini menjadi framing yang sangat kuat.

Sintaksis. Adalah susunan kata atau frase dalam kalimat. Dalam wacana berita sintaksis menunjukkan pada pengertia ssusunan pada bagian berita – headline, lead latar informasi, sumber, penutup – dalam suatu kesatuan teks berita secara keseluruhan. Bagian ini tersusun dalam bentukyang tetap dan teratur sehingga membentuk skema yang menjadi pedoman bagaimana fakta hendak disusun. Bentuk sintaksis yang palingpopuler adalah struktur piramida terbalik yang dimulai dengan judul headline, lead episode, latar dan penutup. Dalam bentuk piramida terbalik dengan ini bagian bawahnya. Elemen sintaksis member petunjuk yang berguna tentang bagaimana wartawan memaknai peristiwa dan bentuk kemana berita tersebut dibawa.

Tematik. Menurut Pan dan Kosick, berita mirip sebuah pengujian hipotesis. Peristiwa yang diliput, sumber yang dikutip, dan pernyataan yang diungkapkan – semua perangkat itu digunaka untuk membuat dukungan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

logis bagi hipotesa yang dibuat. Tema yang dihadirkan atau dinyatakan secara tidak langsung atau kutipan sumber mendukung dari hipotesa. Pengujian hipotesa ini digunakan untuk menyebut struktur tematik dari berita. Struktur tematik berhubungan dengan bagaimana fakta itu ditulis. Dan bagaimana dalam suatu teks berita secara keseluruhan. Beberapa elemen yang dapat diamati dari perangkat tematik. Diantaranya adalah koherensi : pertalian atau jalinan antar kata, proposisi, atau kalimat. Dua buah kalimat atau prorposisi yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan dengan menggunakan koherensi. Sehingga fakta yang tidak berhubungan sekalipun dapat menjadi berhubungan ketika seseorang menghubungkannya. Ada beberapa macam koherensi. Pertama, koherensi sebab akibat. Proposisi atau kalimat satu dilihat sebagai penjelasproposisi atau kalimat lain. Kedua, koherensi penjelas . proposisi atau kalimat satu dipandang kebalikan atau lawan dari proposisi atau kalimat lain. Proposisi yang mana yang dapat dipakai, proposisi sebab akibat umumnya ditandai dengan hubung" sebab" atau"akibat".

Retoris, struktur retoris dari wacana berita menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan untuk menekankan arti yang inginditonjolkan oleh wartawan. Wartawan menggunakan perangkat retoris untuk membuat citra, meningkatkan kemenonjolan pada sisis tertentu danmeningkatkan gambaran yang diinginkan suatu berita. Struktur retoris dari wacana berita juga menunjukkan kecenderungan bahwa ada yang disampaikan tersebut adalah suatu kebenaran dalam berita. Selain lewat katapenekanan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesan dalam berita itu juga dapat dilakukan dengan menggunakan unsur foto berita maupun grafis. Karena ilustrasi halaman surat kabar selain sifatnya sebagai hiburan seperti komik strip, juga mengandung nilai berita (news value).[30] Dalam wacana berita grafis ini biasanya muncul lewat bagian tulisan yang dibuat lain. Pemakaian huruf tebal, huruf miring, pemakaian huruf bawah, huruf yang dibuat dengan ukuran lebih besar. Termasuk di dalamnya adalah pemakaian option,raster, grafik, gambar table, untuk mendukung arti penting suatu pesan. Bagian – bagian yang ditonjolkan dalam elemen tersebut menunjukkan segipentingnya bagian tersebut untuk diperhatikan. Begitu pula di dalam sebuah berita ada bagian – bagian yang ingin disampaikan kepada khalayak yang kemudian bagian tersebut dibuat berbeda dari lainnya semisal penggunaan bentuk huruf maupun besar kecilnya huruf yang kemudian ditambahkan dengan unsur grafis, tabel, maupun foto sebagai pendukung gagasan yang ingin ditonjolkan.

D. PenelitianTerdahulu Yang Relevan

Untuk melengkapi serta menambah kesempurnaan sebuah karya ilmiah, perlu kiranya peneliti menyebutkan hasil dari beberapa penelitian terdahulu yang memiliki korelasi dengan penelitian ini, adalah sebagai berikut :

1. Dengan Judul skripsi : Kontroversi Pemberitaan Pernyataan Presiden Iran Mahmud Ahmad Mejad pada Harian Kompas dan Republika (kajian Analisis Framing Model Zhangdang Pan dan Gerald M Kosicki),oleh Fahmi Tibyan,

[30] Onong Uchyana Effendi,*Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*,(Bandung:PT Citra Aditya Bakti,2001),h.34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

NIM : B06302069 Mahasiswa Fakultas Dakwah, Jurusan Komunikasi, IAIN Sunan Ampel Surabaya,2006.

Pada penelitian yang dilakukan Fahmi Tibyan tersebut ada persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini, adapun dari segi kesamaanya antara lain dalam pennggunaan metode penelitiannya sama – sama menggunakan analisis framing dengan model Pan dan Kosicki.

Sedangkan perbedaanya adalah pada focus yang diteliti dengan menggunakan setting pada suatu artikel atau Koran, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan peneliti saat ini memfokuskan pada sinetron televisi " Pesantren & Rock'NRoll".

2. Dengan judul skripsi : Pesantren dan Terorisme dalam Bingkai Media (Analisis Framing pada Jawa Pos tanggal 22 November – 30 Desember 2005), oleh Akhmad Sofyan, NIM : B01300431 Mahasiswa Fakultas Dakwah, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam,IAIN Sunan Ampel Surabaya,2006.

   Pada penelitian yang dilakukan peneliti tersebut ada kesamaan adalah sama – sama menggunakan analisis framing sebagai metode analisisnya. Sedangkan di dalam skripsi tersebut memfokuskan masalah teroris, sedangkan pada penelitian yang dilakuakan oleh peneliti untuk mengetahui pesan dakwah dan rumusan teori dakwah dalam sinetron "Pesantren & Rock'N Roll".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id